

URGENSI PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK DALAM KELUARGA; STUDI ANALISIS ḤADĪTH TENTANG HUKUMAN BAGI ANAK TIDAK SHALAT

Ali Mustofa, Ishak

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, Jombang

E-mail: aljep_90@yahoo.com

Abstract: The family is the primary educational environment for children. In Islam, education must make people who devote themselves to worship God. And worship was first required is prayer because prayer is pillar of religion. Inside are virtue and wisdom to who do it well as threat to the left. Little kid is not obligated to pray, but the family (parents) have a responsibility and obligation to educate their children, to invite children to pray after a seven year old child, and hit if not want to do the prayer at the age of ten years. But before hitting, parents also need to have educating prayer before age ten. Although the children were not required to prayers, but parents should always pay attention and control the execution of a child prayers. Education prayers in these children very well have implications for the psychological, physical, and social child. Moreover, if the study is successful, the prayer will become a necessity. So the psychiatric, physical, and social child always running stable until in adulthood.

Keywords: Prayer Education Children, Family, Ḥadīth Hit Children

Pendahuluan

Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insân kâmil* dengan pola takwa *insân kâmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung

arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.¹

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada-Nya.

Ibadah-ibadah tersebut di atas sangat penting dididikkan kepada seluruh anak muslim, agar tujuan mulia dari pendidikan Islam itu bisa terealisasi dengan baik. Kemudian lingkungan pendidikan Islam itu merupakan salah satu kunci optimalisasi tujuan pendidikan Islam. Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa salah satu sistem memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam.² Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan (institusi atau lembaga) pendidikan Islam itu memiliki peranan yang sangat penting terhadap tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun lembaga pendidikan Islam jika ditinjau dari aspek penanggung jawabnya menurut Ramayulis ada tiga macam yaitu keluarga, sekolah atau madrasah (formal) dan masyarakat,³ atau sering disebut *tri pusat pendidikan*. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulanya menerima pendidikan.

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29-30.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 163.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 281-183.

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 96-97.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵ Menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (*fitriah*) sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.⁶

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra putrinya. Karena peran keluarga terutama orang tua sangat dominan dalam pendidikan anak-anaknya maka adalah merupakan kewajiban keluarga untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan pendidikan putra-putri mereka terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya atau usia pra sekolah, karena masa-masa tersebut adalah masa-masa penting dan paling kritis dalam usia anak, sehingga anak akan selalu memberikan pertanyaan tentang apa saja kepada orang dewasa, dan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan akan sangat membekas dalam diri anak sehingga tidak mudah untuk dilupakan.⁷

Pendidikan sangat urgen yang harus pula ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya adalah pendidikan tentang shalat. Sebab shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah SWT kepada seluruh manusia yang telah berikrar dengan dua kalimat syahadat. Adapun perintah wajibnya disampaikan langsung kepada Rasulullah SAW pada malam mi'raj tanpa memakai perantara.⁸ Dalam Islam, setiap orang tua (ayah dan ibu) dituntut mendidikkan shalat lima waktu kepada setiap anaknya.⁹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang member rezeki kepadamu. Dan*

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 2, 170.

⁷ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 7.

⁸ Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” dalam <http://ahmadnursanto98.blogspot.com> diakses tanggal 15 Desember 2014.

⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 359.

akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi yang bertakwa.” (QS. Tâhâ: 132).¹⁰

Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Isâ -yakni ‘Abd al-Malik bin Al-Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi SAW. bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukululah dia apabila tidak melaksanakannya”.¹¹

Seorang wali wajib memerintahkan anak kecil untuk mengamalkannya jika ia telah mencapai umur tujuh tahun, sekalipun belum wajib baginya. Akan tetapi, supaya ia mementingkan perkara ini dan melatih anak tersebut untuk mengamalkannya. Jika anak itu melakukan shalat, ia dan si wali akan mendapatkan pahala.¹² Shalat memang bukan rukun Islam yang pertama, akan tetapi shalat adalah amalan seorang hamba yang pertama kali di *hisâb*.¹³

Bahkan salah satu bentuk betapa urgennya pendidikan shalat pada anak, Rasulullah SAW. pernah memanggil beberapa anak para sahabat agar tidak menoleh kanan-kiri ketika sedang melaksanakan ibadah shalat,¹⁴ sebagaimana hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi yang bersumber dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah SAW.:

¹⁰ Al-Qur’an, 20:132

¹¹ Sulaimân bin al-Ash’ath Abû Dâûd al-Sajastânî al-Azadî, *Sunan Abû Dâûd* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t). vol. I, 133.

¹² Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 8.

¹³ Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul, *Ensiklopedi Tarjih Masalah Thabarah dan Shalat* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), 160.

¹⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqam, 2010), 142-144.

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالْإِتِّفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِتِّفَاتِ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَنِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abû Hâtim Muslim bin Hâtim al-Basrî telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abdullâh al-Anṣârî dari ayahnya dari 'Alî bin Zaid dari Sa'îd bin al-Musayyib dia berkata: Anas bin Mâlik berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku: "Wahai anakku, janganlah kamu menoleh dalam shalat, karena menoleh dalam shalat adalah penyebab kebinaaan, jika kamu terpaksa untuk menoleh dalam shalat, maka lakukanlah dalam shalat sunnah, tidak dalam shalat fardlu." Abû 'Îsâ berkata: Ini adalah hadits ḥasan gharîb."*¹⁵

Pendidikan yang baik adalah disesuaikan dengan subyek pendidikan (anak didik) baik secara fisik maupun psikologis. Pendidikan shalat bagi anak merupakan rangkaian yang bertahap dan integral. Sudah menjadi fitrah manusia bahwa seorang manusia tidak bisa menerima suatu pelajaran yang banyak sekaligus, karena kemampuan manusia untuk berfikir dan bertindak bersifat terbatas, sehingga dalam menyampaikan suatu pelajaran kepada anak perlu menggunakan cara yang benar, yakni secara sedikit demi sedikit atau bertahap supaya anak benar-benar memahami dan menguasainya dan dapat mengamalkannya dengan baik. Pendidikan semacam ini juga digambarkan dengan turunnya Al-Qur'an dengan bertahap sesuai dengan keadaan dan kesiapan penerima.

Orang tua wajib memperkenalkan dan memberi pelajaran shalat sejak usia dini sehingga ketika di usia pelaksanaan shalat mereka telah memiliki bekal yang cukup, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Hal ini sangat perlu ditanamkan pada diri seorang anak, agar ketika dewasa ia tidak mengingkari kewajiban shalat, atau meremehkannya.

Jika dikaitkan dengan realita sekarang ini, akan sangat banyak kita temui di lingkungan sekitar tempat kita tinggal anak-anak muslim yang

¹⁵ Al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, vol. II, 484.

meninggalkan shalat atau meremehkannya, bahkan mereka tenang-tenang saja meskipun kewajiban yang satu ini dilanggarnya. Kondisi seperti ini tidak boleh di teruskan. Keluarga harus mencegah hal tersebut terjadi pada anak-anaknya jika tidak menginginkan anak-anaknya mendapat adzab Allah di dunia dan di akhirat kelak. Sebab mengingkari atau meremehkan kewajiban shalat itu sangat berbahaya.

Menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas,¹⁶ barang siapa mengingkari kewajiban shalat atau melaksanakan namun dengan nada meremehkan, maka ia telah kafir karena ia telah mengingkari dan meremehkan sesuatu yang sudah maklum dalam Agama. Statusnya pun sama seperti orang yang murtad dari agama Allah SWT. kecuali jika ia tidak mengerti hukumnya, seperti orang yang baru masuk Islam dan tidak pernah berinteraksi dengan orang muslim, serta tidak mengerti hukum shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَعُمَرَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya al-Tamîmî dan ‘Uthmân bin Abû Shaibah keduanya dari Jarîr. Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami Jarîr dari al-‘A’masî dari Abû Sufyân dia berkata: saya mendengar Jâbir berkata: “Saya mendengar Nabi SAW. bersabda: “Sungguh, yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuan adalah meninggalkan shalat.”¹⁷

Selanjutnya orang tua bisa mengajak dan membimbing anak untuk menjalankan shalat. Misalkan seperti yang diungkapkan Abdul Hafidz,¹⁸ orang tua mulai memberikan pengertian kewajiban melaksanakan shalat dan berani memerintahkan anak melaksanakannya. Dan cara pembinaan yang terbaik adalah mengajaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Anak kecil yang melihat tata cara ibadah orang dewasa, semisal shalat,

¹⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 146.

¹⁷ Al-Naisâbûrî, *Ṣāḥih Muslim*, vol. I, 88.

¹⁸ Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, terj. Mohammad Asmawi (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 134.

wudhu, dan sebagainya akan memberikan pengaruh yang sangat besar sebagai suatu pelajaran untuk dipraktikkan sehingga tata cara beribadah anak yang bersangkutan menjadi baik dan sempurna.

Abdurrahman al-'Akk mengatakan bahwa wajib bagi orang tua untuk menanamkan pemahaman-pemahaman yang benar pada anak-anak secara sederhana dan mudah.¹⁹ Kemudian dipertegas oleh Mukhotim el Moekry,²⁰ orang tua sebaiknya memberi pemahaman kepada anak tentang shalat bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik anak-anak maupun dewasa. Dari berbagai permasalahan yang telah dideskripsikan diatas, pendidikan anak tentang shalat, dirasa sangat penting untuk diteliti serta dibahas lebih mendalam lagi.

Peran dan Tanggungjawab Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.²¹ Menurut Jalaluddin Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak.²² Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tua.²³

Pendidikan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridloi Allah melalui dari keluarga,²⁴

¹⁹ Nur Santo, "Menanamkan kegemaran..." dalam <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

²⁰ Nur Santo, "Menanamkan kegemaran..." dalam <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 318.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 220.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 60.

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 43-44.

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai dengan ajaran agama Islam. Hanya demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridloi oleh Allah.²⁵ Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ بْنِ رُسْتَمِ الْمُرَزِيِّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي قَالَ أَوْ ابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا بِهِ خَلْفُ بْنُ هِشَامِ الْبَزَّارِ وَالْقَوَارِيرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ بِإِسْنَادِهِ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazîd bin Hârûn berkata: telah mengabarkan kepada kami ‘Âmir bin Şâlih bin Rustum al-Muzannî telah menceritakan kepada kami Ayyûb bin Mûsâ bin ‘Amr bin Sa’îd bin al-‘Âs berkata; atau Ibn Sa’îd bin al-‘Âs dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama dari sebuah adab (pendidikan) yang baik.” Abû ‘Abd al-Rahmân berkata; telah menceritakan kepada kami dengan hadits itu Khalaf bin Hisham al-Bazzâr dan al-Qawâriri berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Amir bin Abû ‘Amir dengan sanadnya lalu dia menyebutkan seperti itu.”²⁶

Al-Qur’an menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio dapat bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.²⁷ Firman Allah (QS. Tâhâ: 132).²⁸

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam lingkungan inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, 43-44.

²⁶ Al-Shaybânî, *Musnad Ahmad*, vol. VI, 241.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 60.

²⁸ Al-Qur’an, 20:132

dalam keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan-kedewasaan dalam arti keseluruhan, yaitu dewasa secara biologis (*badâniyah*) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari keluarga yang lain.²⁹ Menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau *fitrah* sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.³⁰

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَيِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Zubair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-A'masi dari Abu Salih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik." Lalu seseorang bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika bayi itu meninggal sebelum itu?" Maka beliau bersabda: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Shaibah dan Abu Kuraib mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Ibn Numair, bapakku telah

²⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 96-97.

³⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 170.

*menceritakan kepada kami; keduanya dari al-A'masi dengan sanad ini dalam hadits Ibn Numair dengan lafaz; "Tidaklah setiap anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan di atas millah (Islam)." Dan dalam riwayat Abû Bakr dari Abû Mu'awiyah; "Kecuali di atas millah (agama Islam) ini." Sedangkan dalam riwayat Abû Kuraib dari Abû Mu'awiyah; Tidaklah seorang anak yang dilahirkan kecuali berada di atas fitrah ini, hingga dia mengucapkannya dengan lisannya."*³¹

Anak membutuhkan orang lain untuk memperkembangkan potensi-potensi yang di bawa sejak dilahirkan ke dalam dunia, baik untuk potensi fisik maupun psikis. Dan orang lain yang utama dan pertama bertanggungjawab membantu anak memperkembangkan potensi-potensi itu adalah orang tuanya.³²

Hubungan orang tua anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi.³³

Dalam keluarga, kedudukan orang tua terhadap anak laksana akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya. Kehidupan dan perkembangan cabang-cabang pohon itu bergantung pada akar-akarnya.³⁴ Ketika akar pohon tidak bisa memberikan suplai makanan dan vitamin yang baik terhadap cabang-cabangnya, maka mustahil cabang pohon tersebut akan tumbuh dan berkembang secara baik pula. Begitu juga dalam keluarga, ketika keluarga tidak bisa memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, maka anak pun akan tumbuh dan berkembang secara tidak baik. Bahkan bukan sesuatu yang baru, bahwa tidak sedikit anak yang bukannya malah membanggakan terhadap keluarganya, akan tetapi malah mengecewakan keluarganya.

³¹ Al-Naisâbûrî, *Şâhih Muslim*, vol. IV, 2048.

³² Ali Rohmad, *Kapita Selektâ Pendidikan*, 327.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

³⁴ 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thaba'i, *Inilah Islam* (Jakarta: Sadra Pres, 2011), 208.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang tua harus memberikan perhatian secara dini terhadap masa depan anak keturunannya. Firman Allah Al-Qur'an, 04:9. Diakhir ayat tersebut diperintahkan agar berkata yang benar, dalam konteks ini upaya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kepada generasi yang akan datang adalah sangat berperan. Perilaku anak dalam kehidupan sosialnya akan dipengaruhi oleh perilaku di dalam keluarganya. Orang tua bukan hanya sekedar kedekatan hubungan darah, termasuk juga hubungan psikologis seorang anak akan banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis keluarganya.³⁵ Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniyah.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.³⁶

Para ulama Islam banyak memberi perhatian dan membahas pentingnya pendidikan melalui keluarga. Warsidi menuliskan bahwa ketika al-Ghazâlî membahas peran kedua orang tua dalam pendidikan anak, ia mengatakan, *"Ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tua dan gurunya di dunia dan di akhirat. Namun, jika*

³⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 100-103.

³⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 96-97.

dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan tidak dididik sebagaimana binatang ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa.”³⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,³⁸ secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggungjawab yang harus dilakukan orang tua dan pendidik, yaitu: tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, fisik, intelektual (rasio atau akal). *psikhis* (kejiwaan), sosial dan seksual.

Tanggung jawab pendidikan keimanan dalam uraian di atas diletakkan pertama sebelum tanggungjawab pendidikan yang lain, ini menunjukkan bahwa tanggungjawab pendidikan keimanan adalah dasar utama juga kunci pokok keselamatan, baik di dunia terlebih di akhirat, karena itu tanggungjawab terhadap keimanan atau keagamaan anak menjadi prioritas utama dari orang tua. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang shaleh akan mendapat keberuntungan, tidak hanya di dunia tetapi hingga akhirat, di mana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah.

Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Ayyûb dan Qutaibah -yaitu Ibn Sa’id- dan Ibn Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma’il -yaitu Ibn Ja’far- dari al-‘Alâ’ dari ayahnya dari Abû Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah جاریyah, ilmu yang bermanfa’at baginya dan anak shaleh yang selalu mendoakannya.”³⁹*

³⁷ Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini* (Bandung: Pustaka Madani, 2006), 50.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), I, 149.

³⁹ Al-Naisâbüri, *Sâhîh Muslim*, vol. V, 261.

Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak shalih kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat dan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. sekali lagi ini adalah motivasi bagi orang tua untuk menciptakan generasi religius, tidak hanya generasi yang berguna dan terdandang di mata dunia. Tetapi juga generasi yang taat dan disiplin dalam menjalankan aturan agamanya.

Mansur Muslich menegaskan, para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakatpun akan lemah.⁴⁰

Ibn al-Qayyim sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin, mengatakan: ⁴¹ *“Siapa yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Lalu menyia-nyiakkan dari diri mereka dan merekapun tidak dapat memberikan manfaat kepada ayah mereka ketika dewasa.”*

Metode Pendidikan Shalat

Menurut Winarno Surachmad Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁴² Metode pendidikan shalat adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik shalat pada anak. Bagi orang tua yang sadar akan pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama akan menjadi geram ketika melihat anak-anaknya tidak mau mengerjakan shalat. Realitas ini merupakan wujud tanggungjawab orang tua, karena dalam perspektif Islam anak merupakan amanat dari Allah SWT. Dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang shaleh,

⁴⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 98.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

⁴² Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran* (Bandung: Jemmar, t.t), 75.

berilmu dan bertaqwa. Oleh karena itu pendidikan shalat itu menjadi tanggungjawab orang tua di hadapan sang *khâliq*.⁴³

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang dapat menjalankan berbagai fungsi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya fungsi pendidikan, baik pendidikan fisik maupun pendidikan mental. Pendidikan mental spiritual meliputi berbagai macam aspek ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Namun semua itu tidak akan mudah dilaksanakan tanpa upaya sungguh-sungguh dari berbagai pihak yang terkait dalam pendidikan. Dan shalat merupakan ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam agama Islam.

Dalam memilih metode harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, ketepatan dalam memilih metode akan membawa keberhasilan dalam proses pendidikan, sebaliknya ketidaktepatan dalam pemilihan metode akan membawa atau mengakibatkan kegagalan. Ada beberapa fungsi metode pendidikan agama antara lain; (a) mengarahkan keberhasilan pendidikan; (b) memberi kemudahan anak didik untuk belajar berdasarkan minat dan perhatiannya; (c) mendorong usaha kerjasama antara pendidik dan anak didik; dan (d) memberikan inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan agama.⁴⁴

Semua faktor yang mungkin menimbulkan kebosanan harus dapat diatasi dengan menerapkan berbagai variasi metode, hal ini akan benar-benar menuntut keluwesan dan kelincahan pendidik yang bersangkutan. Itu semua menunjukkan pendidik harus mengetahui, memahami, menguasai lebih dari satu metode. Pendidik bertanggung jawab terhadap anak didik dan mengetahui situasi bagaimana yang dihadapi. Kegagalan mendidik merupakan tanggungjawabnya, karena tanpa metode yang tepat proses pendidikan akan menjadi sia-sia. Motif dan gairah belajar pada anak harus selalu dapat dibangkitkan, dipupuk dan dikembangkan. Jadi, fungsi metode pendidikan shalat yaitu dapat mendorong anak didik untuk selalu melakukan shalat dan memberi kemudahan pada pendidik

⁴³ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 134.

⁴⁴ Mahfudz Shalahuddin dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 24.

untuk mengarahkan anak didiknya kearah keberhasilan dalam pendidikan shalat itu sendiri.

Metode merupakan langkah untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini secara spesifik adalah tertanamnya ibadah shalat pada anak, sedang secara universal ingin membentuk anak yang beribadah dan berkeyakinan yang kuat dalam sanubarinya, bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta dapat mengaktualisasikan keimanan dan keyakinannya dalam tutur kata dan perbuatannya serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga tercermin dalam *akhlâq al-karîmah* dan pada akhirnya dapat menjadi orang-orang yang bertaqwa. Sehubungan hal tersebut, maka strategi yang digunakan adalah dengan cara memahami kondisi psikologi anak, pola perilakunya, karakter, pola kehidupannya serta pola pemahamannya terhadap agama.

Diantara beberapa metode pendidikan yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya ada beberapa metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan shalat bagi anak, yaitu:

Pertama, Pendidikan dengan keteladanan. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadhîjah mengerjakan shalat, Sayyidina ‘Alî yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai. Kemudian bertanya tentang apa yang sedang dilakukan Rasulullah. Dan Rasulullah menjawab bahwa beliau sedang menyembah Allah. Lalu ‘Alî mengikuti mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan terhadap anak akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan.⁴⁵

Peristiwa ketika Rasulullah SAW. mengajak cucunya untuk shalat dan menjadikan shalat sebagai aktivitas yang menyenangkan dan jauh dari keras memaksa sehingga dipersepsi buruk oleh anak. Beliau pun terbiasa memanjangkan sujud ketika Hasan dan Husain naik di punggungnya. Secara psikologis, hal semacam ini telah melahirkan kesan positif dari anak terhadap shalat.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 153.

⁴⁶ Tauhid Nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan?* (Solo: Tinta Medina, 2011), 199.

Dan metode inilah memang yang dicontohkan oleh Rasulullah terhadap para sahabat-sahabatnya, disebut dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحَوْثِرِ قَالَ أَتَيْتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthannâ telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wahhâb telah menceritakan kepada kami Ayyûb dari Abû Qilâbah telah menceritakan kepada kami Mâlik bin al-Huwairith berkata, “Kami mendatangi Nabi SAW. yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah SAW. adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: “Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka, -dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak-, dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam.”*

47

Kedua, Pendidikan dengan pembiasaan. Orang tua ataupun guru hendaknya memberikan hal-hal yang menyenangkan terkait proses belajar mengajar atau penanaman kebiasaan yang baik bagi anak. Dalam konteks shalat, hal pertama yang harus dilakukan orang tua dan guru adalah menanamkan pada diri anak bahwa shalat itu adalah sesuatu yang menyenangkan sehingga anak tergerak untuk melaksanakannya tanpa paksaan.⁴⁸ Ketika anak sudah merasa bahwa shalat itu menyenangkan,

⁴⁷ Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, vol. VI, 256.

⁴⁸ Tauhid Nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan?*, 199.

maka dia akan senang dan biasa melaksanakan shalat meski tanpa diperintah orang tua atau gurunya.

Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula.⁴⁹ Berdasarkan pembiasaan, anak akan terbiasa menurut dan ta'at kepada peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, setelah mendapat pendidikan pembiasaan yang baik di rumah.

Pendidikan dengan kebiasaan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan, sebab pendidik harus memperhatikan dan mengawasi berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Orang tua mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini yaitu pada usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun dan sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak terbiasa melaksanakan shalat yang sudah menjadi kewajiban mereka.

Ketiga, Pendidikan dengan latihan atau praktik. Pendidikan dengan latihan ini biasa disebut dengan metode *drill*, yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkasan dan ketrampilan. Metode *drill* merupakan salah satu alternatif upaya meningkatkan ketrampilan shalat anak, karena metode ini menitik beratkan kepada latihan yang terus menerus dan diulang-ulang.

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.⁵⁰ Berkenaan dengan metode praktek dalam perintah shalat, Rasulullah bersabda dalam potongan haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhârî artinya: "*Shalatlah kalian sebagaimana engkau sekalian melihat aku shalat.*" sesungguhnya memberi pengalaman praktis berarti memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu juga wawasan anak menjadi luas.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 72.

⁵⁰ Syaiful Bahri, *Strategi*, 72.

Keempat, Pendidikan dengan nasehat. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.⁵¹ Perhatian dan motivasi orang tua kepada anaknya ketika anak dalam usia dini diberi perhatian dan nasehat bagaimana pentingnya sebuah ajaran agama untuk dita'ati dan diberi motivasi agar anak mau melaksanakan perintah agama dengan berbagai bentuk motivasi yang dikehendaki sesuai dengan minat anak tersebut. Sebagaimana firman Allah Al-Qur'an, 16:125.⁵²

Kelima, Metode memberi perhatian. Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik atau da'i memuji atau menghargai anak atau peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci maki.⁵³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah.⁵⁴

Keenam, Pendidikan dengan hukuman. Cara ini adalah langkah terakhir yang digunakan orang tua yaitu dengan memukul anaknya ketika usia sepuluh tahun. Dilakukan jika anak masih saja tidak mau melaksanakan shalat, karena pada usia sepuluh tahun anak adalah sudah dewasa dan mau menginjak usia pra baligh

Metode Memberi Perhatian dan Metode Hukuman dalam Pendidikan Shalat

Dalam dunia pendidikan sekarang, dua metode ini lebih dikenal dengan sebutan *reward* dan *punishment*. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan tentang pengharapan atau ganjaran dan hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode pendidikan. Dalam psikologi terdapat metode *reinforcement* (peneguhan atau penguatan) yang berarti

⁵¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 20.

⁵² Al-Qur'an, 16:125.

⁵³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 21.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, vol. II, 123.

“setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.”⁵⁵

Adapun *reinforcement* itu diklasifikasikan ke dalam dua macam; *Pertama*, peneguhan (*reinforcement*) positif, yaitu sesuatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Peneguhan positif ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda, dan makanan); *Kedua*, peneguhan (*reinforcement*) negatif, yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Peneguhan negatif ini bentuknya hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan atau juga berupa ancaman.

Seperti disebutkan di depan bahwa anak usia 6-7 tahun memiliki dunia dan karakteristik sebagai anak dalam masa *latens*. Karena itu pelaksanaan shalat bagi mereka kebanyakan adalah hasil meniru dari kedua orang tua. Sementara untuk usia 8-12 tahun pelaksanaan shalat bisa berupa kesadaran akan pentingnya shalat. Ketika berusia 6 tahun anak semestinya sudah diberi pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat, seperti kewajiban melaksanakannya, rukun, wajib dan sunnahnya, bentuk pelaksanaan dan sebagainya. Di usia ini pun seharusnya orang tua selalu memberi dorongan (motivasi) serta memberi pemahaman tentang ancaman bagi orang yang sengaja meninggalkannya, dan sebagainya. Sementara itu di usia 8 tahun keatas, anak seharusnya sudah melaksanakan kewajiban shalat ini, baik dalam kesadaran sendiri ataupun karena perintah orang tua. Tetapi mengingat masa ini merupakan masa labil dalam melaksanakan kegiatan rutin (seperti shalat) maka perlu pemahaman orang tua terkait memerintah anak melaksanakannya.

Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela bahkan memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anak apabila melakukan kesalahan. Padahal, penggunaan cara-cara seperti diatas secara psikologis

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 92.

mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari celaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan.⁵⁶

Banyak dijumpai di masyarakat kesalahan dalam mendidik anak terutama shalat, baik dalam memberi perintah, memberi motivasi sampai memberi hukuman yang tidak tepat. Karena itu orang tua perlu memahami pentingnya penggunaan metode mengajar bagi anak. Penggunaan metode yang tepat akan memberi dampak positif, tidak hanya pada hasil pendidikan yakni berupa pelaksanaan shalat, tetapi juga dalam perkembangan psikologisnya. Untuk itu perlu dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode *reward* dan *punishment*.

Dalam pendidikan shalat, pemberian hadiah sebagai motivasi serta hukuman (bila diperlukan) mempunyai pengaruh dan penting diberikan. Adnan Ali Ridha al-Nahwi mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* keduanya merupakan perkara yang telah ditetapkan dalam Islam, dalam kehidupan maupun dalam dunia pendidikan. Tetapi masing-masing memiliki aturan dan kaidah-kaidah tertentu.⁵⁷

Reward (hadiah) merupakan efek yang dilakukan seorang orang tua terhadap anak didiknya, sehingga perilaku sang anak menjadi positif, jiwa dan fisik merasa nyaman, terdorong untuk mengulangi perilaku positifnya kembali dan ingin terus melakukannya. *Reward* juga bisa sebagai motivasi yaitu menumbuhkan kesadaran untuk maju, untuk menentukan niat, rencana, serta tujuan yang akan dicapai.

Menurut Musthafa Abul Ma'athi, salah satu manfaat terpenting dari pemberian hadiah dan penghargaan kepada anak adalah lahirnya keadaan emosional yang tenang dalam diri anak.⁵⁸ Kondisi yang seperti ini akan membawa ketentraman dalam keadaan yang penuh keridlaan, kenikmatan dan kegembiraan, sehingga menyebabkan penguatan faktor pendorong yang bekerja untuk menjadikannya disiplin dan rajin dalam

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33.

⁵⁷ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 82.

⁵⁸ Ahmad Nur Santo, "Menanamkan kegembiraan" dalam <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

menetapi perilaku serta mengarahkannya dalam jangka waktu yang lama. Kondisi seperti ini akan sangat berpengaruh dalam kesuksesan dalam pelaksanaan shalat anak.

Lebih dari itu, menurut para penganut behavioristik, *reward* merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, yaitu (a) menimbulkan respon positif; (b) menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya; (c) menimbulkan perasaan senang dalam melakukan pekerjaan yang mendapat imbalan; (d) menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan; dan (e) semakin percaya diri.⁵⁹

Reward ini bisa berupa pemberian penghargaan (penghormatan), pujian dan juga bisa berupa hadiah. Pemberian penghargaan (*ta'ziz*) ini diberikan karena anak telah melakukan ibadah shalat walaupun belum sepenuhnya keinginan mereka sendiri. Pemberian penghargaan ini secara psikologis dapat memberi efek positif berupa kebanggaan, kepercayaan diri dan terlebih keinginan untuk kembali melakukan shalat.

Pemberian penghargaan dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non verbal. Penghargaan verbal bisa berupa pujian dan sanjungan akan kemauannya melakukan shalat. Sedangkan non verbal bisa berupa senyuman yang tulus, pelukan yang hangat, maupun ciuman dari orang tua.

Muhammad Nabil Kazhim dalam buku *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, menuliskan beberapa tips dalam memberikan pujian, yaitu; (a) pujian yang diberikan harus jelas dan sesuai dengan tingkah laku dan kegiatan yang dilakukannya; (b) hargai dan nilailah keberhasilan yang diraihinya; (c) muliakan prestasi anak atas keseriusan dan kemampuan yang dimilikinya; (d) mintalah dari orang lain untuk mengungkapkan problematika yang menghalangi kesuksesannya dan kemudian jelaskan jalan keluarnya; dan (e) buatlah anak selalu konsentrasi terhadap aktivitas dan prestasi yang diraihinya.⁶⁰

Perlakuan semacam ini akan memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk bahagia, aktif dan kreatif. Jika anak telah bahagia, dia akan senang melakukan kebaikan dan hal-hal yang diperintah orang tua. Hal

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 94.

⁶⁰ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, 89.

ni pun telah dicontohkan Rasulullah SAW. terhadap anak-anak kecil, diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa suatu saat beliau SAW. pergi bersama para sahabatnya ke ujung Madinah hanya untuk mencium anak-anak kecil di sana, yang ada di dalam rumah-rumah di kota tersebut, kemudian setelah itu beliau kembali kepada pekerjaan dan jihadnya.⁶¹

Sementara itu hadiah dikategorikan sebagai pujian atas sebuah kesuksesan atau perilaku yang baik, meskipun hanya sekedar simbolik. Hal-hal yang berkaitan dengan pemberian hadiah yaitu, hendaklah hadiah yang akan diberikan itu dikaitkan dengan perilaku baik atau kesuksesan, hadiah diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, hendaknya berupa barang yang sederhana dan awet (kecuali berupa makanan atau minuman), hendaknya diberikan pada momen-momen tertentu agar tidak menjadi hal yang biasa karena sering dan mudah dalam mendapatkannya sehingga tidak lagi berpengaruh. Hadiah merupakan sunnah dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW. dari Abu Hurairah ra. Yang artinya, "*Hendaklah kalian saling memberi hadiah agar saling mencintai.*"⁶²

Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pendidikan Islam guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar. Namun, penggunaannya tidak boleh sewenang-wenang terutama dalam hukuman fisik harus mengikuti ketentuan yang ada.

Rasulullah SAW. menjelaskan tahapan bagi orang tua untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya menjadi tujuh seperti yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, yaitu:⁶³ (a) menunjukkan kesalahan dengan pengarah; (b) menunjukkan kesalahan dengan keramah-tamahan; (c) menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat; (d) menunjukkan kesalahan dengan kecaman; (e) menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya); (f) menunjukkan kesalahan dengan memukul; dan (g) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.

⁶¹ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, 92.

⁶² Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, 93.

⁶³ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, 159-163.

Tahapan di atas ini disebut proses hukuman secara lembut. Orang tua dalam menghukum anak karena tidak shalat, maka sebaiknya melalui hukuman secara lembut dulu. Namun jika anak belum menunjukkan efek jera, maka orang tua dibolehkan memberikan hukuman pukulan kepada anak. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan, antara lain:⁶⁴

Pertama, pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah melewati proses yang menggunakan metode lembut (bukan pukulan). *Kedua*, pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. *Ketiga*, ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut. *Keempat*, pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali. *Kelima*, tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun. *Keenam*, jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu. *Ketujuh*, pendidik hendaknya memukul anak dengan menggunakan tangannya sendiri, dan menyerahkan kepada yang lain. Sehingga, tidak timbul kebencian dan kedengkian. *Kedelapan*, jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan sepuluh kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali.

Dari sini dapat dipahami bahwa hukuman fisik baru boleh diberikan kepada anak yang berusia sepuluh tahun karena dikhawatirkan atas kondisi fisik anak yang masih lemah dan bahaya yang ditimbulkan pada kesehatan dan perkembangannya.

Hukuman dengan memukul dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, karena

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, vol. II, 166-168.

itu tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa.

Islam memang membolehkan orang tua untuk memberi hukuman kepada anak, tetapi tidak perlu menghukum anak kecuali sudah benar-benar terpaksa. Hukuman pun harus disesuaikan dengan keadaan anak dan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Ibn Khaldūn menetapkan bahwa kekerasan yang diberlakukan terhadap anak justru akan membiasakannya bersifat penakut dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Dia berkata, *“Jika orang yang mendidik anak suka bersikap keras dan memaksa, maka sikap keras dan paksaan ini akan menekan jiwanya, sehingga menghilangkan semangatnya, mendorongnya bersikap malas, suka berdusta dan berkilah, karena dia takut tamparan tangan yang dijatuhkan kepadanya. Pola kekerasan ini juga mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan mencari-cari alasan, yang akhirnya hal ini menjadi kebiasaannya dan merusak makna-makna kemanusiaan dalam dirinya.”*⁶⁵

Rasulullah SAW. membolehkan orang tua untuk memukul anak jika telah berusia sepuluh tahun dan ia meninggalkan shalat. Memukul di sini bukan berarti memberi hukuman fisik dengan kekerasan atas kemauan orang tua. Memang hukuman fisik diperbolehkan tetapi itu adalah jalan terakhir apabila hukuman ringan sudah tidak berhasil.

M. Ngalim Purwanto mengatakan ada tiga dampak negatif dari hukuman, yaitu: (a) menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena hukuman ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggungjawab. (b) anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini bukanlah akibat yang diharapkan oleh pendidik. Dan (c) si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena si pelanggar merasa telah membayar hukumannya dengan hukuman yang telah diterimanya.

Armai Arief mengatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari pemberian hukuman yang tidak efektif, antara lain;⁶⁶ (a) membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri; (b) anak akan selalu merasa sempit hati, bersitat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka

⁶⁵ Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2006), 267.

⁶⁶ Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Muslimah*, 267.

berdusta (karena takut dihukum); dan (c) mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Syaikh Jâmil Zain berpendapat bahwa dampak negatif dari hukuman fisik ada tujuh, yaitu;⁶⁷ (a) mengacaukan dan menghambat jalannya pelajaran bagi anak secara keseluruhan; (b) guru dan anak akan terpengaruh ketika diberlakukannya hukuman dan hal itu akan membekas pada keduanya secara bersamaan; (c) adanya bekas yang merugikan pada diri anak yang terkena pukulan baik pada wajah, mata, telinga atau anggota badan lainnya; (d) kesulitan pemahaman terhadap pelajaran bagi anak yang dihukum; (e) kesulitan yang akan dihadapi guru untuk mempertanggung jawabkannya di hadapan hakim, keluarga dan penyidik; (f) terbuangnya waktu anak untuk belajar dan mereka akan terpengaruh dengan apa yang tengah terjadi ketika pelajaran berlangsung; dan (g) hilangnya rasa saling memuliakan dan menghormati antar anak dan guru.

Muhammad bin ‘Abdullah Sahim mengatakan dampak jelek bagi anak atas hukuman yang menggunakan kekerasan, yaitu; (a) mewariskan pada diri anak kebodohan dan kedunguan; (b) anak akan merasa rendah diri dan *bloon*, mudah dipermainkan dan diarahkan oleh anak yang lebih kecil sekalipun; dan (c) suka membangkang sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikannya.

Karena itu sebagai orang tua atau pendidik tidak diperbolehkan menghukum anak dengan berlebihan terutama memukul karena kesewenang-wenangan. Bahkan Rasulullah SAW. pun tidak pernah memukul dalam mendidik anak. Hal ini harus dicontoh oleh orang tua, yaitu tidak terburu-buru memberi pukulan dan sedapat mungkin menghindari pukulan.

Pemberian hukuman terhadap keteledoran anak dalam melakukan shalat memang diperlukan selama hal itu sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan sifat agama Islam yang memberikan kemudahan kepada umatnya. Berikut ini pendapat tentang sisi positif dari pemberian hukuman yang efektif.

M. Ngalim Purwanto membagi dampak positif hukuman menjadi dua, yaitu; memperbaiki tingkah laku si pelanggar dan memperkuat

⁶⁷ Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Muslimah*, 267.

kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Perlu diingat bahwa pelaksanaan shalat bagi anak belum sebuah kewajiban tetapi lebih kepada pembiasaan sehingga jangan sampai meninggalkan prinsip kemudahan dalam pendidikan dan pelaksanaan shalat.

Implikasi Pendidikan Shalat pada Anak

Mengajari anak-anak mendirikan shalat fardlu, berarti melatih mereka untuk mengingat Allah SWT. dalam waktu-waktu yang berurutan pada pagi, siang, dan malam hari. Dari sana, mereka dapat semakin terampil menunaikannya dalam waktu-waktu yang telah ditetapkan. Melatih mereka terbiasa mendirikan shalat lima waktu sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan, juga berarti melatih mereka untuk menjalin hubungan dan komunikasi dengan Allah SWT. secara lebih dekat dan kontinyu, sekaligus melatih menerapkan kedisiplinan waktu dan pekerjaan yang tinggi pada mereka. Ini jelas dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan sifat *amânah* (dapat dipercaya) yang besar sekali perannya bagi masa depan kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara; baik dibidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.⁶⁸

Sebagaimana telah jelaskan di awal, bahwa shalat adalah tiang agama. Mendidik anak untuk bisa dan terbiasa dalam mendirikan shalat, berarti telah mendidik dan menyiapkannya menjadi penegak agama. Sebaliknya, mengabaikan dan membiarkan mereka dalam tidak shalat, berarti telah memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi peroboh atau peruntuh agama.

Bilamana anak telah dilatih untuk bisa dan biasa mendirikan shalat fardlu secara aktif lagi tertib setiap hari, ini berarti pendidik telah membekali mereka dengan kekuatan rohani yang amat diperlukan dalam menghadapi suatu pengaruh negatif yang dijumpai di kemudian hari.⁶⁹ Ketika rohani anak sudah memperoleh bekal yang baik sejak dini, otomatis di masa yang akan datang anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekelilingnya yang mungkin mendorongnya untuk meninggalkan shalat. Lain dari pada itu, ketika rohani baik maka

⁶⁸ H. Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 391.

⁶⁹ H. Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 391.

jasmaninya pun akan baik, karena dalam shalat sangat banyak nilai-nilai kesehatannya.

Dalam pandangan M. Yunan Nasution sebagaimana dikutip oleh H. Ali Rahmad, bahwa manfaat dan faedah mendirikan shalat lima waktu secara disiplin itu dapat dirasakan dan diperhatikan dari sudut:⁷⁰

Pertama, kejiwaan (psikologi). Dari sudut ini, mendirikan shalat lima waktu merupakan latihan memusatkan perhatian pada satu titik pusat perhatian, penuh konsentrasi berdialog dengan Allah SWT., tidak dibenarkan melupakan-Nya dan mengalihkan perhatian kepada selain-Nya. Orang yang mendirikan shalat, dituntut mampu berkomunikasi dan berdialog dengan-Nya, secara terbuka mengemukakan segala dosa dan kesalahan supaya diampuni dan menyampaikan do'a untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Memusatkan fikiran pada titik (Allah) dalam shalat adalah sebuah keharusan, dan orang tua harus mengajarkan ini kepada anak-anaknya. Anak harus diajari *tuma'ninah* dan konsentrasi dalam shalat, yaitu seolah-olah melihat Allah atau keyakinan pasti dilihat oleh Allah SWT.

Di luar shalat, konsentrasi itu amat dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan dan mengerjakan apa pun. Tanpa konsentrasi secara penuh, segala pekerjaan manusia tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Karenanya, melatih anak untuk disiplin mendirikan shalat fardlu, berarti orang tua telah membekali dirinya dengan konsentrasi yang dibutuhkan dalam merespon tantangan hidupnya masa kini terlebih di masa depannya nanti.

Kedua, jasmani (fisiologi). Ditinjau dari sudut ini, gerakan-gerakan badan ketika mendirikan shalat merupakan bentuk latihan gerak badan dan dasar-dasar senam yang bagian dari olah raga menuju sehat; kondisi suci badan, suci pakaian, dan suci tempat sujud merupakan bentuk latihan menuju kebersihan. Kebersihan dan kesehatan nyata-nyata amat dibutuhkan oleh setiap manusia, supaya hidupnya menjadi berharga. Kebersihan dan kesehatan menjadi sumber utama bagi manusia untuk dapat merasai segala bentuk kenikmatan, baik yang bernuansa duniawi maupun *ukhrawi*.

⁷⁰ H. Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 393-396.

Seperti telah di jelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa anak dalam pendidikan shalat ini juga harus diajari tata cara dan keutamaan thaharah dan wudlu, sebab shalat tidak akan sah jika tidak dalam keadaan suci, ini maksudnya agar anak mencintai kesucian dan kebersihan.

Dalam shalat fardlu juga diwajibkan dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu; juga terdapat gerakan-gerakan olah badan seperti *rukû'*, *i'tidâl*, *sujûd*, duduk *tashabbud* dan yang lain. Hali ini telah banyak diteliti oleh para ilmuwan sekarang, bahwa dalam gerakan-gerakan tersebut banyak mengandung hal positif bagi kesehatan tubuh.

Ketiga, kemasyarakatan (sosiologi). Ditinjau dari sudut ini, pendisiplinan shalat fardlu berjama'ah merupakan latihan hidup bersama dalam satu keluarga besar dengan gerak langkah yang seirama dalam komando imam yang tetap memperhatikan aspirasi anggota jama'ah mengingatkan imam bila terjadi kekeliruan pada imam.

Dalam shalat berjama'ah, segala bentuk deskriminasi karena kekayaan, kedudukan, jabatan, kepangkatan harus ditinggalkan. Antara kelompok *the have* dan kelompok *the have not* memiliki kedudukan dan derajat yang sama dalam shalat berjama'ah. Siapa saja yang datang lebih dahulu ke masjid, ia berhak mengambil tempat pada baris (*saff*) terdepan. Dan siapa saja yang hadir kemudian dan tidak kebagian tempat pada baris pertama, maka ia harus menempati baris (*saff*) belakang, tidak diperkenankan menggeser saudaranya yang telah memenuhi *saff* terdepan.

Anak-anak yang dilatih disiplin mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah, berarti mereka dilatih pula untuk hidup bermasyarakat yang baik guna mempersiapkan diri masing-masing menjalani kehidupan kelak di masa dewasa. Anak-anak hari ini adalah pemimpin hari esok. Pendisiplinan shalat fardlu pada anak dapat dipandang sebagai bagian dari persiapan dan pelatihan dalam mengemban tanggungjawab mengaktualisasikan tugas di masa datang demi keselamatan dan kesejahteraan selaku nilai-nilai salam.

Dengan demikian, pendidikan dan pendisiplinan shalat fardlu pada anak dalam keluarga dapat menjadi media pembelajaran ranah belajar cara untuk tahu (*learn how to know*), belajar cara untuk hidup (*learn how to be*), belajar cara melakukan (*learn how to do*), dan belajar untuk hidup

bersama orang lain (*learn to live together*). Berarti, pendisiplinan shalat fardlu pada anak dalam keluarga juga dapat menjadi media pengembangan aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual menuju keselamatan dan kesejahteraan diri sendiri bersama masyarakat.

Kesimpulan

Anak-anak belumlah terkena *taklif* kewajiban melaksanakan shalat, akan tetapi keluarga (orang tua) memiliki tanggungjawab untuk mendidikan shalat bagi anak-anaknya. Pendidikan shalat adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan tentang ucapan dan tindakan shalat yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkan.

Sebelum mendidikan shalat pada anak, orang tua harus memahami terlebih dahulu perkembangan keagamaan anak, kesadaran beragama anak, dan permulaan pendidikan shalat bagi anak. Tentunya, agar pendidikan shalat pada anak bisa terealisasikan dengan baik.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama lagi utama bagi anak. Keluarga (orang tua) memiliki beberapa tanggungjawab dalam pendidikan, yaitu; tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual (rasio atau akal), tanggungjawab pendidikan *psikhis* (kejiwaan), tanggungjawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Tanggung jawab pendidikan keimanan menjadi pondasi dari tanggung jawab pendidikan yang lain, dan pendidikan shalat pada anak sejak dini adalah langkah utama dan pertama yang harus ditanamkan oleh keluarga (orang tua) agar keimanan dalam diri anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini berdasarkan beberapa hal penting yang terdapat dalam ibadah shalat yang telah disebutkan diawal.

Keluarga bertanggungjawab untuk mendidikan shalat terhadap anak-anaknya, yaitu ketika anak berusia tujuh tahun dan memukulnya jika pada usia sepuluh tahun anak tidak mau melaksanakan shalat. Pada usia di bawah tujuh tahun, hendaknya orang tua sudah mengenalkan dan mengajak anak untuk shalat, agar pada usia perintah pendidikan shalat

orang tua tidak kesulitan dalam mendidik dan mendisiplinkannya. Dan walaupun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk shalat, tetapi orang tua harus senantiasa memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak.

Ada beberapa persiapan yang bisa dilakukan orang tua dalam pendidikan shalat anak agar bisa terealisasi dengan baik, yaitu; (a) siap memberikan keteladanan; (b) tidak mendiadakan kesalahan; (c) melatih dengan berulang-ulang; (d) menciptakan suasana yang nyaman dan aman; (e) tidak memaksa; (f) mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah; (g) mengenalkan benda-benda najis pada anak; (h) mengenalkan *thaharah* pada anak; (i) mengenalkan bacaan dan gerakan dalam shalat pada anak; dan (j) menyediakan peralatan shalat untuk anak.

Kemudian dalam pendidikan shalat pada anak juga terdapat beberapa tahapan yang bisa dilakukan oleh keluarga, yaitu; (a) mengajarkan keimanan (ajarkan kalimat *lâ ilâha illâllâh*, ajarkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT., ajarkan untuk mencintai Nabi SAW. dan *ahl al-baitnya*, dan ajarkan Al-Qur'an); (b) mengajarkan tata cara *thahârah* (bersuci); (c) mengajarkan tata cara wudlu dan keutamaannya; (d) mengajarkan adzan dan keutamaannya; (e) mengajarkan tata cara dan keutamaan shalat; (f) melatih anak melaksanakan shalat malam; (g) membiasakan anak melaksanakan shalat istikharah; dan (h) membawa anak ke masjid.

Dalam pendidikan shalat juga terdapat beberapa metode, diantaranya; (a) pendidikan dengan keteladanan; (b) pendidikan dengan pembiasaan; (c) pendidikan dengan latihan atau praktik; (d) pendidikan dengan nasehat; (e) metode memberi perhatian; dan (f) pendidikan dengan hukuman.

Dalam pendidikan shalat, metode pendidikan dengan hukuman boleh dilaksanakan jika anak sudah berumur 10 tahun tidak mau shalat. Pukulannya pun hendaknya disesuaikan dengan aturan pendidikan Islam, dan hendaknya semua metode-metode yang lain sudah diterapkan akan tetapi tidak menimbulkan efek apapun.

Pendidikan shalat pada anak ini berimplikasi sangat baik bagi kejiwaan, jasmani, dan sosial anak. Apalagi orang tua berhasil mendisiplinkannya, sehingga shalat dirasa oleh anak sebagai sebuah

kebutuhan. Maka kejiwaan, jasmani, dan sosial anak selalu berjalan stabil hingga di masa dewasanya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi. Solo: Aqwam, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Azadî (al), Sulaimân bin al-Ash'ath Abû Dâûd al-Sajastânî. *Sunan Abû Dâûd*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Azhar, Tauhid Nur. *Mengapa Banyak Larangan?* Solo: Tinta Medina, 2011.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bazamul, Muhammad bin Umar bin Salim. *Ensiklopedi Tarjih Masalah Thaharah dan Shalat*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Bahri dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fauzan (al), Shalih bin Fauzan. *Ringkasan Fikih Lengkap*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Hafid, Mohammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, terj. Mohammad Asmawi. Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Heri, Jauhari Muchtar. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jaudah, Muhammad Awwad. *Mendidik Anak secara Islami*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Juwariyah. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kazhim, Muhammad Nabil. *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Layla TM. *Anak Bertanya Anda Kelabakan*. Solo: Aqwam, 2009.

- Mahfudz, Shalahuddin dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naisâbûrî (al), Muslim bin al-Hujjâj Abû al-Husain al-Qushayrî. *Shâhîh Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Santo, Ahmad Nur. "Menanamkan kegemaran shalat pada anak" dalam <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.
- Shaibânî (al), Ahmad bin Hanbal Abû 'Abdullâh. *Musnad Ahmad*. Mesir: Muassasah Qur'tubah, t.t.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran*. Bandung: Jemmar, t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain. *Inilah Islam*. Jakarta: Sadra Pres, 2011.
- Tirmîdhî (al), Muḥammad bin 'Îsâ Abû 'Îsâ. *Sunan al-Tirmîdhî*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Warsidi, Edi. *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini*. Bandung: Pustaka Madani, 2006.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.